

**Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena,
Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur**



untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Pengkajian Desain Interior

Muchammad Rizky Kadafi

1621024412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena,
Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Oleh

Muchammad Rizky Kadafi
NIM: 1621024412

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2019
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Suastiwi, M. Des.

Penguji Ahli,



Sushardjanti Felasari, Ph. D.

Ketua



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.

Yogyakarta, 30 JAN 2019
Direktur,



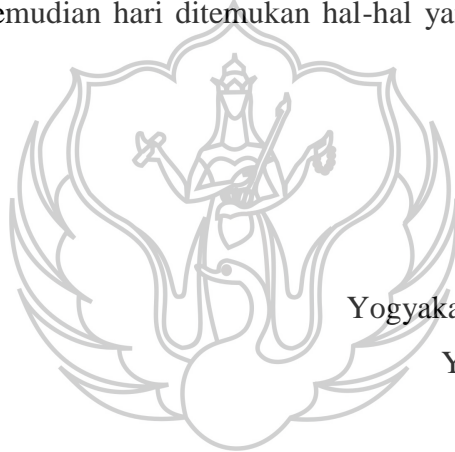
Prof. Dr. Djohan, M. Si
NIP: 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung sebagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Muchammad Rizky Kadafi

NIM: 1621024412

**FORM OF TRADITIONAL HOME INTERIOR ARCHITECTURE
KAMPUNG BENA, NGADA DISTRICT,
EAST NUSA TENGGARA PROVINCE**

Muchammad Rizky Kadafi

ABSTRACT

Kampung Bena has a unique and typical building structure resembling a ship. This village has 43 traditional houses, of which there are 2 types of traditional houses that have different forms than other traditional houses. This attracted the attention of the author to examine the interior architecture of the traditional village house of Bena. This study covers the forms of interior architecture of traditional houses and how material factors, construction and technology, as well as defense factors and trust factors are the basis for the creation of traditional houses. In this study used descriptive qualitative methods with a vernacular architecture approach to help in answering the above problem formulations in detail and factually. To dissect this study used the theory of alternative theories of house form by Amos Rapoport (1969).

The results obtained from the field are that the form of interior architecture of the traditional village house of Bena can not only be understood as an expression and cultural artifact of the local indigenous people, but also the values, image and soul contained in it. There are 2 traditional houses called Sa'o saka pu'u which are the main house or the center of a traditional house that symbolizes the ancestral home of women and Sa'o saka lobo is a traditional house that represents the ancestors of men. In the selection of materials used, the Bena community discovered knowledge from material including strengths, strengths, weaknesses, and limitations. This gave birth to a knowledge in structuring and constructing forms of interior architecture of traditional houses. This knowledge has become a technology that continues to be developed by the people of Bena today. The Bena community adheres to the existence of the transcendent forces of ancestral spirits known as mori ga'e. There are 17 stages of rituals or traditional ceremonies that must be carried out in the process of building traditional houses for the people of Bena. This is done in order to establish harmony and avoid disaster or disaster from the transcendental power. Traditional houses in the village of Bena have defenses from extreme natural conditions, wild animals, surrounding tribes and maintain harmony with Mori ga'e.

Keywords: Interior architecture, traditional house, Bena village

**BENTUK ARSITEKTUR INTERIOR RUMAH ADAT
KAMPUNG BENA, KABUPATEN NGADA,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Muchammad Rizky Kadafi

ABSTRAK

Kampung Bena memiliki struktur bangunan yang unik dan khas menyerupai sebuah kapal. Kampung ini memiliki 43 rumah adat, dari jumlah tersebut terdapat 2 jenis rumah adat yang memiliki bentuk berbeda dengan rumah adat yang lainnya. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji arsitektur interior rumah adat kampung Bena. Kajian ini meliputi bagaimana bentuk arsitektur interior rumah adat dan bagaimana faktor material, konstruksi dan teknologi, serta faktor pertahanan dan faktor kepercayaan yang menjadi dasar terciptanya rumah adat. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arsitektur vernakular guna membantu dalam menjawab rumusan masalah diatas secara rinci dan faktual. Untuk membedah kajian ini digunakan teori *alternative theories of house form* oleh Amos Rapoport (1969).

Hasil yang diperoleh dari lapangan adalah bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi dan artefak budaya masyarakat adat setempat, melainkan nilai-nilai, citra dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Terdapat 2 rumah adat yang disebut dengan *Sa'o saka pu'u* adalah rumah induk atau pusat rumah adat yang menyimbolkan rumah leluhur dari kaum wanita dan *Sa'o saka lobo* adalah rumah adat yang mewakili leluhur kaum pria. Dalam pemilihan material yang digunakan, masyarakat Bena menemukan pengetahuan dari material meliputi, kekuatan atau kelebihan, kelemahan, dan keterbatasan. Hal itu melahirkan sebuah pengetahuan dalam menyusun struktur dan konstruksi bentuk arsitektur interior rumah adat. Pengetahuan ini menjadi sebuah teknologi yang terus dikembangkan oleh masyarakat Bena hingga saat ini. Masyarakat Bena berpegang teguh pada keberadaan daya-daya transenden roh leluhur yang dikenal dengan *mori ga'e*. Terdapat 17 tahapan ritual atau upacara adat yang wajib dilaksanakan dalam proses membangun rumah adat bagi masyarakat Bena. Hal ini dilakukan agar menjalin harmoni dan menghindari musibah atau bencana dari daya transendental tersebut. Rumah adat di kampung Bena memiliki pertahanan dari keadaan alam yang ekstrim, hewan buas, suku-suku disekitarnya dan menjaga harmoni dengan *mori ga'e*.

Kata kunci: *Arsitektur interior, rumah adat, kampung Bena*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan dalam tugas akhir, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister S2 Pengkajian Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses pengerjaan dan menjalani penelitian ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas tantangan dan kemudahan yang diberikan, sehingga hal tersebut membuat pikiran dan pandangan penulis lebih terbuka.
2. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Suastiwi, M.Des yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis, menanggapi keluhan penulis, dan meyakinkan penulis untuk mengikuti ujian tugas akhir ini, sehingga pada akhirnya penulis selesai mengerjakan penelitian ini.
3. Kedua orang tua tercinta, Ayahhanda Yulianto, S.K.M., M.Kes dan Ibunda Sapura, S.K.M yang tak henti-hentinya mengiringi langkah penulis dengan doa dan dukungan baik materil maupun moril. Tidak ada hadiah yang dapat penulis berikan selain prestasi yang dapat penulis berikan untuk membuat Ayah dan Bunda bangga kepada penulis.

4. Terima kasih untuk saudara-saudari kandung penulis, Dewi Ayu Nurul Saputri dan M. Sakha Ibadil Kirom serta seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Terima kasih untuk wanita terkasih Rika Agustina, S.Pd., M.Sn yang senantiasa mendukung dan sabar menghadapi penulis serta memberikan semangat tak kenal lelah agar dapat segera menyelesaikan penelitian ini.
6. Prof. Djohan, M.Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta.
7. Kepala Prodi Pengkajian Seni PPs ISI Yogyakarta, Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum yang selalu membantu penulis menjalani kuliah di Pascasarjana ISI.
8. Seluruh jajaran staff administrasi mahasiswa dan jajarannya Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
9. Kepada seluruh keluarga penulis di kampung Bena, Kab. Ngada, Flores, NTT yaitu Bapak Emanuel Sebo, Mama Maria Mole, Abang Ansel, Abang Bobby, Kakak Edel, Adik Xavi, Bapak Felix Bapak Andreas Tuli, Bapak Fransiskus Timu, Bapak Petrus Marselinus Foju, Bapak Rafael Rimo, Bapak Damianus Pati, Bapak Yakobus Pati, Ibu Hendrika Pegu, Ibu Emiliana Kopa, Bapak Hendrikus Ne'u, Bapak Yoseph, Bapak Ansel, Bapak Gogi serta instansi pemerintah yang memberi arahan dan pengetahuan baru selama proses pengambilan data yaitu kepala dinas kebudayaan kabupaten Ngada bapak Todus, kepala bidang dinas kebudayaan kabupaten Ngada bapak Ivan Botha dan Bapak Abu Bakar.

10. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan motivasi dan semangat yaitu Yandrie Andalan Negara, Prayoga Sabda G, Yogi Aranda, Luiz Claudio Sonbay, Ade Khaerunesya, Vito Pratama Yudha, Rastra Surya, Nico Caesario B, Ahmad Hilal, dan D'Benos Bandung

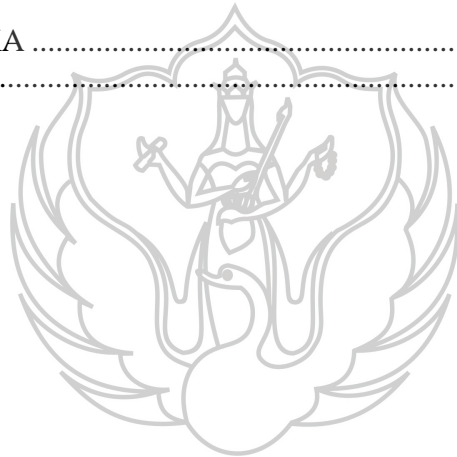
11. Teman-teman angkatan 2016 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama teman kelas Pengakajian Desain yaitu Fentisari Desti Sucipto, Putri Prabu, Winta Adhitia Guspara, Tria Ocktarizka, Riska Gebrina, Sifa Sultanika, Novirela Minang Sari, Isra Fahriati, Siti Suhada, Nana Noviana, Widia Munira, Michael Kempa, Onny Nur P, Budi Setiawan, M Fabian A, Bessa, dan Mas Agung GonuArt Studio yang selalu menemani penulis dan memberikan solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan tesis.

Sebagai manusia biasa yang penuh dengan segala kekurangan dan jauh dari kata sempurna, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terjadi kesalahpahaman dalam penulisan. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk hasil yang lebih baik di hari yang akan datang. Semoga keseluruhan pertanggungjawaban tertulis ini dapat memberikan gambaran atau pemahaman baru yang dapat dijadikan bahan renungan masyarakat pada bidang kebudayaan serta memberikan kontribusi bagi pengetahuan seni tari tradisi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitan	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	15
1. Teori Kebudayaan	15
2. Arsitektur Vernakular	15
3. Alternatif Theories of House Form	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Metode Penelitian.....	20
B. Pendekatan Penelitian	21
C. Lokasi Penelitian.....	21
D. Sumber Data.....	22
E. Strategi Dan Posisi Peneliti	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Observasi	24
2. Dokumentasi.....	25
3. Wawancara	26
4. Studi Pustaka	28
G. Tahap Analisis.....	28
1. Reduksi Data	31
2. Penyajian Data.....	32
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Lokasi Geografis	34
2. Masyarakat Adat Kampung Bena	37
3. Tata Letak Rumah di Kampung Bena.....	40
4. Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena.....	43
4.1 Bentuk <i>Sa'o Saka Pu'u</i> Dan <i>Sa'o Lobo</i>	43

4.2. Organisasi Ruang.....	46
4.3. Denah Interior.....	47
4.4. Tampak Depan.....	50
4.5. Tampak Potongan.....	51
4.6. Perspektif.....	52
4.7. Ruang Inti One.....	53
5. Alternative Theories of House Form	58
5.1 Faktor Material, Konstruksi dan Teknologi	58
5.1.1 Faktor Material	60
5.1.2. Faktor Kontruksi.....	76
5.1.3. Faktor Teknologi	83
5.2. Faktor Kepercayaan.....	86
5.3. Faktor Pertahanan	109
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kampung Bena, Flores, Nusa Tenggara Timur.....	3
Gambar 2. Pembangunan Rumah Adat (<i>Sa'o</i>).....	4
Gambar 3. Kampung Bena	34
Gambar 4. Foto Udara Kampung Bena.....	35
Gambar 5. Kampung Bena.....	35
Gambar 6. Foto Udara Kampung Bena.....	36
Gambar 7. Kain Tenun Khas Kampung Bena.....	38
Gambar 8. Sketsa Daerah kampung Bena.....	40
Gambar 9 Rumah Adat <i>Sa'o Saka Pu'u</i>	43
Gambar 10 Rumah Adat <i>Sa'o Saka Lobo</i>	44
Gambar 11 Organisasi Ruang Rumah Adat <i>Sa'o Saka Pu'u</i> dan <i>Sa'o Saka Lobo</i>	46
Gambar 12 Denah Interior Rumah Adat <i>Sa'o Saka Pu'u</i> dan <i>Sa'o Saka Lobo</i>	47
Gambar 13 Tampak Rumah Adat <i>Sa'o Saka Pu'u</i> dan <i>Sa'o Saka Lobo</i>	50
Gambar 14 Tampak Rumah Adat <i>Sa'o Saka Pu'u</i> dan <i>Sa'o Saka Lobo</i>	50
Gambar 15 Tampak Potong A-A dan B-B Rumah Adat.....	51
Gambar 16 Tampak Potong C-C dan D-D Rumah Adat.....	51
Gambar 17 Perspektif Rumah Adat	52
Gambar 18 Perspektif Konstruksi Rumah Adat.....	52
Gambar 19 Denah Rumah Adat	53
Gambar 20 Tampak Potong A-A dan B-B Rumah Adat.....	54
Gambar 21 Tampak Potong E-E	54
Gambar 22 Tampak Potong C-C dan D-D Rumah Adat.....	55
Gambar 23 Perspektif dan Konstruksi	55
Gambar 24 Tujuh Lembar Papan Dalam Ruang <i>One</i>	56
Gambar 25 <i>Tere Pu'da</i>	61
Gambar 26 <i>Ketilo</i> Dan <i>Usu</i>	62
Gambar 27 <i>Ata</i>	62

Gambar 28 Kayu Fai dan Kayu Oja.....	64
Gambar 29 Kayu Ampupu Pada Konstruksi Atap.....	65
Gambar 30 Material Bambu Untuk Reng dan Usuk.....	66
Gambar 31 Material Bambu <i>Betho</i> Pada <i>Lenga</i>	67
Gambar 32 Lantai <i>Naja</i> Pada Ruang <i>Tedha Wewa</i>	67
Gambar 33 <i>Mole Sa'o</i>	68
Gambar 34 Persiapan Ritual <i>Wa'e Sa'o</i>	69
Gambar 35 Proses Pemasangan <i>Keri</i>	70
Gambar 36 Proses Pembuatan Modul <i>Keri</i>	71
Gambar 37 Proses Pembuatan Modul <i>Keri</i>	71
Gambar 38 Modul <i>Keri</i>	72
Gambar 39 Bahan Mentah Ijuk	72
Gambar 40 Proses Pembuatan Tali Ijuk.....	73
Gambar 41 Proses Pembuatan Tali Ijuk Menggunakan Alat <i>Sengku</i>	73
Gambar 42 <i>Na'o</i> Sebagai Pengikat <i>Keri</i>	74
Gambar 43 Proses Pemotongan Material <i>Enau</i>	74
Gambar 44 Proses Pemasangan Penahan Erosi	75
Gambar 45 Konstruksi Rumah Adat <i>Sa'o</i>	76
Gambar 46 Konstruksi Rumah Adat <i>Sa'o</i>	77
Gambar 47 Konstruksi Atap.....	79
Gambar 48 Konstruksi Atap.....	80
Gambar 49 Konstruksi Ruang Inti	82
Gambar 50 <i>Ketilo</i> dan <i>Usu</i>	83
Gambar 51 Pemasangan Material <i>Keri</i>	84
Gambar 52 Pembacaan Syair Adat	91
Gambar 53 Proses Pengorbanan Babi	92
Gambar 54 Proses Pengumpulan Material.....	92
Gambar 55 Jenis Kayu	93
Gambar 56 Pengambilan Material Bangunan	94
Gambar 57 Tujuh Lembar Papan Ruang Dalam <i>One</i>	95
Gambar 58 <i>Lima Pade</i> Melakukan Proses <i>Weti</i>	96

Gambar 59 Pembagian Nasi.....	96
Gambar 60 Proses Pengorbanan Babi	97
Gambar 61 Tiang-tiang Utama	98
Gambar 62 Proses Pengembangan Ruang Tengah	99
Gambar 63 Proses Membangun Konstruksi Atap.....	99
Gambar 64 Proses Membangun Tangga	100
Gambar 65 Pelumuran Darah Babi	101
Gambar 66 Peletakan Batu Tangga.....	101
Gambar 67 Persiapan Makan Bersama	102
Gambar 68 Proses Melanjutkan Konstruksi Atap.....	102
Gambar 69 Proses <i>Wa'e Sa'o</i>	103
Gambar 70 Proses <i>Wa'e Sa'o</i>	104
Gambar 71 Proses <i>Ja'i</i>	104
Gambar 72 Menari Adat <i>Ja'i</i>	105
Gambar 73 Ritual Adat <i>Anasaki Mae Zia Sa'o</i>	105
Gambar 74 Ritual Penyambutan <i>Ata</i>	106
Gambar 75 Ritual Adat <i>Wado Sa'o Ana Saki</i>	106
Gambar 76 Prosesi Ritual Adat di Kampung Wogo.....	107
Gambar 77 Proses Ritual Adat.....	108
Gambar 78 Prosesi Makan Bersama	108
Gambar 79 Denah Kampung Bena	109
Gambar 80 Foto Udara Pola Kampung Bena.....	110
Gambar 81 Artefak Dolmen.....	112
Gambar 82 Monumen Ritual Adat <i>Ngadu</i> dan <i>Bhaga</i>	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang beranekaragam adat istiadat, kepercayaan, ras, bahasa, kesenian dan budaya. Kekayaan yang beragam tersebut dijaga secara turun temurun yang tercermin pada bentuk bangunan arsitektur yang dimiliki oleh masing-masing suku. Salah satu suku yang masih mempertahankan bentuk bangunan arsitektur interior rumah adat serta secara bijaksana menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sosial adalah kampung Bena. Kampung Bena adalah sebuah kampung megalitikum yang terletak di desa Tiworiwu, kecamatan Jerebu'u, kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Secara geografis kampung Bena terletak diperbukitan Jerebu'u. Pada arah timur serta selatan kampung Bena di kelilingi oleh lembah jurang. Kampung Bena berada pada kaki gunung berapi *Inerie* atau dikenal dengan "ibu kampung" pada bagian arah barat kampung. Permukaan area lahan pada kampung Bena memiliki kontur yang unik, terdapat struktur kontur tanah yang bertingkat dari permukaan rendah hingga ke permukaan tinggi dan bersifat linier dari arah utara menuju selatan. Struktur kampung Bena memiliki kekhasan tersendiri yang menyerupai sebuah kapal dengan dua baris rumah adat yang saling berhadap-hadapan.

Masyarakat suku Bena secara sepenuhnya masih memegang teguh adat istiadat yang dibawa sejak zaman dahulu oleh para leluhur. Era modern saat ini menjadi tantangan yang sangat serius bagi masyarakat kampung Bena. Kampung-kampung lain yang berada kabupaten Ngada, saat ini banyak yang sudah mulai tergerus oleh modernisasi dengan meninggalkan kebiasaan para leluhur dan secara

perlahan menghilangkan nilai kearifan lokal pada rumah adatnya. Akan tetapi, masyarakat Bena sangat yakin berpegang teguh untuk menjaga dan melestarikan adat yang telah diperbuat dan diturunkan oleh leluhur sejak zaman megalitikum hingga saat ini.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan budaya di kampung ini pada umumnya dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan penghormatan masyarakat terhadap leluhurnya. Hal ini juga yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari, seperti membangun rumah di dalam kampung tersebut.

Pengetahuan dasar yang berupa inti ide, gagasan, dan pola pikir masyarakat ini kemudian dijadikan suatu pedoman yang mempengaruhi bentuk dasar bangunan rumah adat. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai arsitektur vernakular. Vernakular berasal dari kata *vernaculus* yang berarti domestik, asli, pribumi. Pembentukan arsitektur berangsur dengan sangat lama dan turun menurun (Howell: 1988 dalam Papanek, Victor: 1995).

Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, kepercayaan dan ekonomi masyarakat setempat (Rapoport: 1969:18). Bentuk desain arsitektur vernakular tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu bagaimana masyarakat yang mendiami suatu wilayah yang membangun rumah huniannya dengan cara memanfaatkan material kearifan lokal, teknik, teknologi tradisional, adat budaya dan kepercayaan leluhur pada bentuk arsitektur interior rumah adatnya.

Bentuk arsitektur vernakular merupakan artefak budaya yang lahir dari citra, ekspresi dan pengetahuan dasar dari masyarakat adat setempat. Hal yang terpenting pada arsitektur vernakular bukan hanya pada aspek bentuk arsitektur interiornya, melainkan pada nilai, citra, dan *soul* yang tersimpan didalamnya. Masyarakat adat sangat kuat dalam mengungkapkan betapa pentingnya bangunan adat, baik dari tempat pemujaan, monumen adat, dan rumah adatnya. Mereka merasakan betapa pentingnya menjaga harmoni dengan leluhur dan menjalankan ajaran-ajaran leluhur tersebut secara turun temurun. Hal tersebut menjadi sebuah pedoman yang berlaku bagi masyarakat untuk berkehidupan pada saat ini dan masa mendatang. Pedoman tersebut diterapkan pada arsitektur interior rumah adatnya, berupa seperti pedoman terhadap bentuk, struktur, konstruksi, teknik, material, ornamen, tata ruang, ritual adat dan kepercayaan.



Gambar 1. Kampung Bena, Flores. Nusa Tenggara Timur
(Sumber: [Kadafi, 2018](#))

Masyarakat kampung Bena (*nua bena ja'o*) dikenal sebagai suatu suku adat yang memiliki pekerjaan sehari-hari dengan cara berladang dan menenun. Konsep garis keturunan yang dijalankan oleh masyarakat Bena adalah matrilineal. Matrilineal adalah alur garis keturunan dari pihak ibu.

Sistem religi pada masyarakat suku Bena terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan kosmologi dan katolik. Secara kosmologi kehidupan masyarakat Bena berpegang teguh dengan keberadaan daya-daya transenden roh leluhur (*mori ga'e*). Pada masyarakat kampung Bena, dapat terlihat bahwa kepercayaan terhadap yang transendental masih sangat kuat. Hal ini terlihat pada setiap aktivitas masyarakat Bena yang dilakukan selalu atas izin *mori ga'e* dalam membangun rumahnya.

Dalam aktivitas proses membangun rumah adat, masyarakat kampung Bena selalu melakukan ritual-ritual adat. Terdapat 17 ritual yang harus dijalankan dan tidak boleh ada satu pun ritual yang tertinggal atau tidak dijalankan, apabila tidak dikerjakan akan mendatangkan bencana bagi pemilik rumah adat tersebut.



.Gambar 2. Pembangunan rumah adat (*Sa'o*)
(Sumber: [Kadafi,2018](#))

Dalam menjaga keberlangsungan hidup dan menghindari dari ancaman-ancaman yang datang, baik ancaman kondisi geografis dan binatang buas. Masyarakat adat kampung Bena membuat suatu hunian tempat tinggal yaitu *Sa'o* atau rumah adat. Struktur arsitektur interior rumah adat Bena dibuat dengan struktur bangunan rumah panggung.

Keseluruhan material bersumber dari kearifan lokal dari kebun sekitar kampung yang dijaga dan dilestarikan. Bahan baku utama rumah adat Bena berupa kayu. Material rumah adat tidak diperbolehkan menggunakan bahan baku modern seperti beton, batu bata, seng, dan rangka baja. Penggunaan bahan material modern hanya di gunakan untuk penahan kampung sebagai antisipasi erosi bukan sebagai material utama dalam membangun rumah adat.

Masyarakat Bena mempercayai bahwa rumah-rumah adat di Bena memiliki kehidupan layaknya seperti manusia didunia ini. Rumah-rumah adat Bena diberi nama, yang berasal dari nama leluhur terdahulu dan setiap rumah adat Bena saling berpasang-pasangan serta saling berhadap-hadapan. Kepercayaan ini tertuang pada konsep rumah adat yang mewakili kaum pria (*sa'o saka lobo*) dan rumah adat yang mewakili kaum wanita (*sa'o saka pu'u*). Bentuk arsitektur interior dari kedua rumah adat ini sangat berbeda dengan rumah adat (*sa'o*) pada umumnya, baik dari bentuk struktur atap, kontruksi bangunan, organisasi ruang, tatanan ruang dan tingkat kesakralan. Adanya perbedaan ini menjadi daya tarik bagi peneliti. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya.

Terdapat suatu fenomena yang menarik bagi peneliti, yaitu sebuah kampung yang sangat memegang teguh ajaran leluhur terdahulu dan menjaga serta melestarikan bentuk arsitektur interior rumah adat sesuai dengan bentuk asli dan menjaga nilai-nilai sakral yang terkandung didalamnya sejak zaman megalitikum hingga saat ini. Kampung ini tetap menjaga kearifan lokal rumah adat dan tidak tergerus oleh zaman modern, walaupun terdapat banyak kampung-kampung disekitarnya yang sudah mengalami modernisasi pada rumah adatnya, baik dari bentuk, material, konstruksi, struktur bangunan dan organisasi ruang.

Keseluruhan jumlah rumah-rumah pada kampung Bena terdapat 43 rumah adat, dari keseluruhan rumah terdapat 2 jenis rumah yang memiliki bentuk arsitektur interior yang berbeda pada umumnya di kampung Bena. Rumah ini memiliki nama *Sa'o Saka Lobo* yang mewakili leluhur kaum pria dan *Sa'o Saka Pu'u*, yang mewakili leluhur kaum wanita. Hanya pada 2 jenis rumah ini yang memiliki simbol pada struktur bubungan atapnya, konstruksi bangunan, besaran ruang inti (*One*) yang berbeda dan tingkatan kesakralan.

Ruang inti (*One*) pada interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* memiliki fungsi sebagai tempat ritual adat, kediaman leluhur, tempat tidur bagi kepala rumah tangga, dan tempat memasak (*Lika*). Semua fungsi ini menjadi satu pada *One*. Ruang inti ini memiliki tingkat kesakralan yang tinggi dan setiap *One* pada rumah adat memiliki besaran ruang yang berbeda-beda.

Masyarakat kampung Bena selalu menjaga dan melestarikan ritual-ritual dari leluhur yang berhubungan dengan proses membangun rumah adat. Selama proses membangun rumah adat di kampung Bena, dari awal proses hingga akhir pengerjaan rumah selalu menggunakan ritual-ritual adat.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji arsitektur interior dari rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* serta menggali pengetahuan-pengetahuan yang berada pada kedua rumah adat tersebut.

B. Arti penting Topik

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas mengenai arsitektur interior rumah adat Bena, yaitu *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* sangat penting untuk dikaji lebih mendalam untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang terdapat pada kedua rumah adat tersebut.

Alasan pentingnya penelitian ini untuk dikaji adalah pertama, bahwa dari total 43 rumah adat yang terdapat pada kampung Bena, terdapat 2 jenis rumah adat yang memiliki bentuk berbeda dari keseluruhan rumah adat yang ada. Perbedaan ini dapat terlihat dari simbol pada struktur bubungan atapnya yang hanya dimiliki oleh kedua rumah adat tersebut , konstruksi bangunan rumah adat, besaran ruang inti (*One*) yang berbeda dan tingkatan kesakralan.

Kedua, pada ruang inti (*One*) memiliki fungsi yang sangat unik yaitu sebagai tempat ritual adat, kediaman leluhur, tempat tidur bagi kepala rumah tangga, dan tempat memasak (*Lika*). Semua aktivitas ini dilakukan pada ruang inti (*One*).

Ketiga, pada proses pembuatan rumah adat diwajibkan untuk mengikuti ajaran leluhur dengan membuat ritual-ritual dari proses awal hingga akhir pembangunan.

Keempat, hanya kampung Bena pada kabupaten Ngada yang masih menjaga orisinalitas dan kearifan lokal pada arsitektur interior rumah adatnya dan tetap menjalankan adat budaya kepercayaan terhadap leluhur.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena?
2. Bagaimana faktor material, konstruksi, dan teknologi, serta faktor pertahanan, dan faktor kepercayaan menjadi dasar terciptanya bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena?

D. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk arsitektur interior rumah adat Bena
2. Untuk mengetahui faktor material, konstruksi, dan teknologi, faktor pertahanan, dan faktor kepercayaan dapat mendasari terciptanya bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Melalui penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk arsitektur interior rumah adat Bena dan faktor material, konstruksi, dan teknologi, faktor pertahanan, dan faktor kepercayaan dapat mendasari terciptanya bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena.
2. Secara umum penelitian ini diharapkan mampu menambahkan sebuah pengetahuan baru tentang arsitektur interior rumah adat kampung Bena.